

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ELICITING ACTIVITIES* DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MAHASISWALois Oinike Tambunan^{1)*}, Yanti Maria Marbun²⁾, Valentina Marbun³⁾

1,2,3Pendidikan Matematika, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Jalan Sangnaualuh No. 04, Pematangsiantar, 21132, Indonesia

 loistamb@gmail.com

ARTICLE INFO**Article History:**

Received: 29/09/2025

Revised: 02/12/2025

Accepted: 25/12/2025

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa program studi Pendidikan matematika masih rendah dan dipengaruhi oleh variasi gaya belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar Kolb, yaitu converger, diverger, accommodator, dan assimilator dalam pembelajaran matematika berbasis *Model Eliciting Activities* (MEA). Penelitian kualitatif ini melibatkan seluruh mahasiswa semester 3 sebagai populasi sekaligus sampel penelitian sebanyak satu kelas berjumlah 32 orang. Data dikumpulkan melalui angket gaya belajar, tes pemecahan masalah, wawancara, dan dokumentasi. Dari populasi tersebut ditetapkan delapan siswa sebagai subjek wawancara yang mewakili tiap gaya belajar. Wawancara kemampuan pemecahan masalah matematis dilakukan dengan 8 siswa yang terdiri dari 2 siswa pada tiap gaya belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah converger. Semua tipe mahasiswa mampu memahami masalah, merancang strategi, dan melaksanakan penyelesaian sesuai indikator Polya. Perbedaan tampak pada tahap pemeriksaan kembali: mahasiswa converger dan assimilator hanya meninjau jawaban tanpa mempertimbangkan alternatif lain; mahasiswa diverger memeriksa kelogisan solusi dan membaca ulang pertanyaan; sedangkan mahasiswa accommodator tidak menilai alternatif solusi maupun kelogisannya. Hasil akhir menunjukkan bahwa gaya belajar terutama memengaruhi kualitas refleksi mahasiswa dalam tahap evaluasi pemecahan masalah.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, *Eliciting Activities*, Gaya Belajar

ABSTRACT

The mathematical problem solving ability of students in the Mathematics Education study program remains low and is influenced by variations in learning styles. This study aims to describe students' mathematical problem solving abilities based on Kolb learning styles including converger, diverger, accommodator, and assimilator within mathematics learning using the Model Eliciting Activities approach. This qualitative research involved all third semester students as the population and sample, consisting of one class with 32 students. Data were collected through learning style questionnaires, problem solving tests, interviews, and documentation. Eight students representing each learning style were selected as interview subjects. The results show that the most dominant learning style is converger. Students across all learning style groups were able to understand the problem, formulate strategies, and carry out solutions following Polya indicators. Differences appeared in the review stage, where converger and assimilator students revisited their answers without considering alternative solutions, diverger students evaluated the logical consistency of their solutions and reread the questions, and accommodator students neither examined alternative solutions nor assessed the logic of their answers. The findings indicate that learning styles primarily influence the quality of students' reflection in the evaluation stage of problem solving

Keywords: Mathematical problem-solving, *Eliciting Activities*, Learning stylesThis is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Cara Menulis Sitasi: Tambunan, L. O., Marbun, Y. M., & Marbun, V. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran *Eliciting Activities* Ditinjau dari Gaya Belajar Mahasiswa. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17 (2), 770-781. <https://doi.org/10.26618/4jmjqf74>

Pendahuluan

Pendidikan matematika berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif mahasiswa. Pada tingkat perguruan tinggi, pembelajaran matematika diharapkan menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sesuai tuntutan Kurikulum 2013 pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2015). Namun, pengamatan pada tahun akademik 2024/2025 menunjukkan bahwa kemampuan matematika mahasiswa masih beragam, dan terutama kemampuan pemecahan masalah belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan soal non-rutin mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berfokus pada prosedur dan hafalan. Padahal, pemecahan masalah merupakan inti pendidikan matematika. Polya, (1973) menegaskan empat tahap penting dalam proses tersebut: memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali solusi. Tahapan ini menuntut proses berpikir yang mendalam, bukan sekadar ketepatan jawaban akhir, sehingga peran dosen sebagai pembimbing intelektual menjadi sangat menentukan. Selain pendekatan pembelajaran, karakteristik kognitif seperti gaya belajar juga memengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Menurut Kolb (Kurniati dkk., 2023) mengelompokkan gaya belajar menjadi konverger, diverger, asimilator, dan akomodator, masing-masing dengan kecenderungan unik dalam mengolah informasi dan merespons tantangan. Perbedaan ini memengaruhi cara mahasiswa memahami, merencanakan, dan mengevaluasi solusi. Temuan (Kurniati dkk., 2023) serta Peker, (2009) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar berbeda menampilkan variasi strategi dan performa dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga pembelajaran yang mengabaikan keragaman ini sering tidak optimal.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Model Eliciting Activities (MEA) menjadi pendekatan yang relevan. Haryanti, (2018) memperkenalkan MEA sebagai model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong mahasiswa membangun, menguji, dan merevisi model matematika dalam konteks nyata. Pendekatan ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dengan dosen berperan sebagai fasilitator proses konstruksi pengetahuan. Efektivitas MEA juga telah dikonfirmasi berbagai penelitian (Kartika & Hilttrimartin, 2019) menunjukkan kontribusinya terhadap kreativitas,(Haryanti, 2018) terhadap representasi dan komunikasi matematis, dan terhadap kemampuan reflektif mahasiswa.

Keterkaitan antara MEA dan gaya belajar semakin relevan karena pembelajaran yang selaras dengan karakteristik kognitif mahasiswa terbukti meningkatkan hasil belajar. Penelitian (Yusri, 2018) menegaskan bahwa kesesuaian gaya belajar dengan pendekatan instruksional meningkatkan capaian akademik, sementara (Nurzannah, 2022) menunjukkan bahwa gaya belajar berdampak langsung pada efektivitas strategi pemecahan masalah. Dengan demikian, mengkaji kemampuan pemecahan masalah melalui MEA dalam konteks gaya belajar memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mahasiswa membangun solusi matematis. Urgensi penelitian ini juga dipertegas oleh tuntutan kompetensi abad ke-21. Utami

dkk., (2020) menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas merupakan keterampilan esensial bagi mahasiswa di era global. Tanpa pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan tersebut, mahasiswa akan kesulitan beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat. Oleh sebab itu, penerapan MEA yang kontekstual dan adaptif terhadap gaya belajar merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan tersebut rendahnya kemampuan pemecahan masalah, dominannya pembelajaran prosedural, serta belum terakomodasinya keragaman gaya belajar penelitian ini penting dilakukan. Penerapan MEA dipandang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengakomodasi perbedaan gaya belajar mahasiswa (Jumadi, 2017). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran matematika serta wawasan praktis bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang adaptif, efektif, dan kontekstual, sehingga mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2012) penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Subjek penelitian yang menjadi sumber informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 8 (delapan) orang mahasiswa semester III program studi pendidikan matematika. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2018) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan subjek penelitian berhubungan dengan pengambilan sampel penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak ada aturan khusus tentang banyak subjek yang harus diteliti, namun memperhatikan ketercukupan informasi yang diperoleh. Menurut klasifikasi tersebut diambil masing-masing 2 (dua) orang setiap gaya belajar untuk dijadikan subjek yang dipandang cukup untuk memberikan gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis. Identifikasi gaya belajar dilakukan menggunakan angket gaya belajar Kolb, dan melalui hasil angket tersebut dipilih delapan siswa sebagai subjek wawancara, masing-masing mewakili empat gaya belajar (converger, diverger, accommodator, dan assimilator), dua siswa pada setiap tipe.

Data penelitian terdiri dari data gaya belajar, data tes kemampuan pemecahan masalah matematis, serta data hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi angket, tes, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi selama proses pembelajaran Model *Eliciting Activities*. Instrumen penelitian mencakup angket gaya belajar, tes pemecahan masalah yang telah divalidasi ahli, pedoman wawancara, serta perangkat pembelajaran berorientasi MEA. Keabsahan data dijaga melalui wawancara berulang dan pemeriksaan kembali informasi yang belum jelas. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil tes dan wawancara, serta triangulasi sumber dengan memeriksa kesesuaian jawaban antar subjek dalam gaya belajar yang sama (Susanto & Jailani, 2023). Tes pemecahan masalah divalidasi oleh ahli, dan proses penelitian diaudit melalui bimbingan dosen. Transferabilitas dipenuhi dengan menyajikan uraian rinci kemampuan pemecahan

masalah tiap gaya belajar. Dependabilitas dijaga dengan prosedur yang konsisten, sedangkan konfirmabilitas dipenuhi karena temuan benar-benar didasarkan pada data yang terkumpul.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui penerapan Model Eliciting Activities (MEA), yang dianalisis berdasarkan gaya belajar mereka. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Observasi kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran terlaksana secara efektif, meskipun terdapat beberapa saran perbaikan. Rincian hasil observasi ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Kelas

Tanggal	Skor	Saran
Senin, 07 Oktober 2024	82.5	Partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok perlu ditingkatkan.
Senin, 14 Oktober 2024	84.0	Berikan contoh kontekstual tambahan agar masalah lebih bervariasi.
Senin, 21 Oktober 2024	86.3	Perkuat refleksi di akhir agar mahasiswa dapat mengevaluasi pekerjaannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis MEA berhasil dilaksanakan selama pertemuan, meskipun masih diperlukan penguatan, khususnya pada aspek keterlibatan mahasiswa dan refleksi. Tes tertulis menunjukkan adanya perbedaan capaian di antara empat gaya belajar.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan klasifikasi gaya belajar dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan angket gaya belajar, siswa dikelompokkan ke dalam empat tipe yaitu converger, diverger, accommodator, dan assimilator. Dari setiap kelompok dipilih dua siswa dengan teknik *purposive sampling*, sehingga total terdapat delapan subjek penelitian. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian gaya belajar berdasarkan angket serta perolehan skor tes pemecahan masalah tertinggi pada masing-masing gaya belajar. Subjek yang terpilih diberi kode C1–C2 untuk converger, D1–D2 untuk diverger, Ac1–Ac2 untuk accommodator, dan As1–As2 untuk assimilator.

Tabel 2. Hasil Tes Tulis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tertinggi untuk Tiap Gaya Belajar

Kode Mahasiswa	Soal 1			Soal 2			Soal 3			T	N	S
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3			
T-03	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	100	C1
T-08	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	100	C2
T-13	3	2	2	3	3	2	3	3	3	24	88.9	D1
T-16	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26	96.3	D2
T-02	3	2	2	3	3	3	3	3	2	24	88.9	Ac1
T-31	3	2	2	3	3	2	3	3	3	24	88.9	Ac2

T-28	3	3	2	3	3	3	3	3	3	26	96.3	As1
T-24	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26	96.3	As2

Wawancara mengonfirmasi hasil tes tertulis: mahasiswa dengan gaya belajar converger dan assimilator menunjukkan kinerja tertinggi, mahasiswa accommodator berada pada kategori sedang, sedangkan mahasiswa diverger memperoleh skor terendah. Setelah menyajikan hasil umum dari implementasi pembelajaran di kelas, tes tertulis, dan wawancara, dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa berdasarkan gaya belajar mereka. Analisis ini didasarkan pada empat tahap pemecahan masalah menurut Polya: memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali.

Untuk setiap gaya belajar, dua mahasiswa perwakilan dipilih sebagai subjek penelitian. Respons tes tertulis mereka dianalisis dan didukung lebih lanjut dengan data wawancara. Tabel-tabel berikut menyajikan indikator kinerja masing-masing subjek pada keempat tahap tersebut, diikuti dengan narasi deskriptif yang merangkum kekuatan dan kelemahannya.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek C1

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	C1 menuliskan informasi dengan lengkap dan benar.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	C1 menyusun model matematika yang sesuai dengan masalah.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	C1 menyelesaikan masalah dengan tepat.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada pengecekan tertulis, hanya disebutkan secara lisan.

Tabel 4. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek C2

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Informasi dituliskan dengan jelas, tetapi pertanyaan tidak lengkap.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Model matematika sederhana diberikan.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Solusi diperoleh dengan tepat.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada pengecekan tertulis, hanya dikonfirmasi secara lisan.

Setelah analisis pada mahasiswa dengan gaya belajar converger (C1 dan C2), fokus berikutnya adalah pada mahasiswa dengan gaya belajar diverger. Mahasiswa dengan gaya belajar diverger umumnya dicirikan oleh kemampuan imajinasi yang kuat dan kecenderungan untuk menghasilkan berbagai perspektif dalam menghadapi suatu masalah. Mereka sering unggul dalam mengamati situasi dari berbagai sudut pandang, tetapi cenderung mengalami

kesulitan dalam mencapai solusi yang pasti. Hasil tes tertulis dan wawancara mengonfirmasi kecenderungan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa diverger mampu menangkap inti permasalahan, namun mengalami kesulitan dalam merencanakan serta menyelesaikan solusi secara sistematis. Kinerja dua subjek dengan gaya belajar diverger, yaitu D1 dan D2, disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek D1

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Informasi dituliskan, tetapi pertanyaan tidak lengkap.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	TM	Hanya langkah awal, tidak ada model yang jelas.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Melakukan perhitungan langsung, kurang terstruktur.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada pengecekan yang dilakukan.

Tabel 6. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek D2

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Informasi dituliskan dengan jelas.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Model matematika sederhana dicoba dibuat.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Perhitungan sebagian besar benar, tetapi kurang rinci.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada pengecekan tertulis, hanya dikonfirmasi secara lisan.

Setelah menganalisis kinerja mahasiswa dengan gaya belajar diverger, fokus berikutnya adalah pada kelompok accommodator. Mahasiswa dengan gaya belajar accommodator umumnya dicirikan oleh preferensi terhadap pengalaman langsung dan pendekatan praktis dalam belajar. Mereka cenderung mengandalkan intuisi, eksperimen, serta metode coba-coba dalam memecahkan masalah, daripada menghabiskan banyak waktu pada analisis abstrak atau perencanaan yang rinci. Dalam konteks pemecahan masalah matematika, hal ini sering menghasilkan solusi yang dicapai dengan cepat, tetapi kurang memiliki kedalaman, struktur, atau refleksi yang menyeluruh. Tabel berikut (Tabel 6 dan Tabel 7) menyajikan analisis terhadap dua subjek accommodator, yaitu Ac1 dan Ac2, yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan gaya belajar tersebut dalam keempat tahap kerangka pemecahan masalah Polya.

Tabel 7. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek Ac1

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Dituliskan secara memadai.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Praktis tetapi tidak rinci.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Mengandalkan metode coba-coba.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada refleksi yang dituliskan.

Tabel 8. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek Ac2

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Dituliskan dengan jelas.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Strategi langsung dipilih.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Jawaban benar tetapi tidak terstruktur dengan baik.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Tidak ada refleksi yang disertakan

Kelompok terakhir dalam analisis adalah mahasiswa dengan gaya belajar assimilator. Mahasiswa dengan gaya belajar assimilator umumnya dicirikan oleh kekuatan dalam konseptualisasi abstrak dan penalaran logis. Mereka cenderung menyukai pendekatan yang terstruktur dan teoritis, serta sering unggul dalam membangun model matematika dan rencana yang sistematis. Namun, mereka mungkin kurang menekankan pada penerapan praktis dan terkadang mengabaikan kebutuhan akan fleksibilitas dalam pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran berbasis MEA, mahasiswa assimilator menunjukkan kinerja yang kuat dalam memahami masalah dan merancang strategi logis, serta sering menghasilkan solusi yang lengkap dan akurat. Meskipun demikian, praktik refleksi mereka bervariasi, dengan beberapa mahasiswa menuliskan ulasan yang menyeluruh, sementara yang lain hanya melakukannya secara mental. Tabel berikut (Tabel 8 dan Tabel 9) menyajikan kinerja dua subjek assimilator, yaitu As1 dan As2, berdasarkan empat tahap pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 9. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek As1

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Lengkap dan benar.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Model teoretis dan logis.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Solusi benar.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	M	Termasuk pengecekan secara tertulis.

Tabel 10. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek As2

Tahap	Indikator	Catatan	Penjelasan
Memahami	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan	M	Lengkap dan benar.
Merencanakan	Membuat model atau strategi	M	Pendekatan sistematis.
Melaksanakan rencana	Melakukan perhitungan	M	Perhitungan benar.
Meninjau kembali	Mengecek hasil	TM	Refleksi tidak konsisten.

Temuan keseluruhan dari keempat gaya belajar menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam cara mahasiswa mendekati pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran berbasis MEA. Mahasiswa dengan gaya belajar converger memperlihatkan kemampuan paling kuat, terutama dalam perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan strategi, sementara kelompok assimilator juga menunjukkan performa tinggi dengan keunggulan pada pemahaman konseptual dan pemodelan logis. Kelompok accommodator berada pada tingkat kemampuan sedang dengan kecenderungan mengandalkan praktik langsung dan metode coba-coba, sedangkan kelompok diverger menunjukkan kreativitas dan eksplorasi ide namun mengalami kesulitan dalam merumuskan strategi akhir serta melakukan refleksi. Pola ini menegaskan bahwa meskipun MEA efektif dalam mendorong keterlibatan aktif seluruh mahasiswa dalam proses pemecahan masalah, gaya belajar tetap memengaruhi kualitas hasil yang dicapai.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa di semester III program studi pendidikan matematika terbagi ke dalam empat kategori Kolb, yaitu converger, diverger, accommodator, dan assimilator. Dari keseluruhan populasi yang berjumlah 32 mahasiswa, gaya belajar yang paling dominan adalah converger dengan persentase 34,38%. Gaya belajar assimilator berada di posisi kedua dengan 28,12%, disusul diverger sebanyak 21,88% dan accommodator sebagai kategori terendah sebesar 15,62%. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki karakteristik belajar yang bercorak analitis, sistematis, dan berbasis konsep abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Astuti & Wulandari, 2021), yang menyatakan bahwa siswa dengan latar belakang pembelajaran matematika cenderung menunjukkan dominasi gaya belajar yang mengandalkan penalaran logis (*abstract conceptualization*) dan kemampuan aplikasi strategi (*active experimentation*). Dengan demikian, profil gaya belajar pada kelas yang diteliti menggambarkan kecenderungan yang selaras dengan karakteristik mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

Perbedaan mulai muncul pada tahap merencanakan penyelesaian. Mahasiswa dengan gaya belajar converger menampilkan kecenderungan menyusun langkah secara sistematis, terstruktur, dan efisien. Mereka menggunakan konsep yang relevan secara langsung dan menentukan strategi yang tepat dalam waktu relatif cepat. Mahasiswa assimilator pun menunjukkan karakteristik yang relatif serupa, namun lebih menekankan pada

pengorganisasian informasi sebelum menyusun langkah penyelesaian. Kedua gaya belajar ini menonjol dalam hal ketepatan pemilihan strategi, konsistensi langkah, dan kecermatan dalam merumuskan solusi. Kekuatan mereka pada tahap ini sesuai dengan karakter *abstract conceptualization* yang menjadi inti kedua gaya belajar tersebut.

Mahasiswa diverger dan accommodator memperlihatkan kecenderungan berbeda. Diverger mampu memahami masalah dengan cukup baik, tetapi pada tahap perencanaan sering kali kurang teliti dalam menentukan subtujuan atau langkah yang paling tepat. Mereka cenderung mengeksplorasi beberapa alternatif sebelum menetapkan strategi, yang menunjukkan tingginya kecenderungan *reflective observation* namun kurang kuat dalam struktur analitis. Sementara itu, accommodator lebih sering menyusun rencana menggunakan pendekatan intuitif dan *trial-and-error*. Hal ini mengakibatkan mereka lebih rentan melakukan kesalahan konsep atau menetapkan strategi yang tidak relevan dengan permasalahan. Karakter *concrete experience* yang dominan pada kelompok ini membuat mereka lebih cepat bertindak, tetapi kurang kuat dalam proses analitis yang diperlukan dalam matematika.

Pada tahap melaksanakan rencana, seluruh mahasiswa mampu mengimplementasikan strategi yang telah disusun, meskipun tingkat ketelitiannya berbeda. Kelompok converger dan assimilator kembali menunjukkan performa unggul dengan langkah-langkah perhitungan yang konsisten dan akurat. *Diverger* dan *accommodator* dapat menyelesaikan perhitungan, tetapi lebih sering melakukan koreksi di tengah penggerjaan karena ketidakstabilan atau keraguan terhadap pilihan strategi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas dan keyakinan terhadap strategi berbanding lurus dengan gaya belajar berbasis abstraksi, sementara gaya belajar berbasis pengalaman konkret cenderung lebih labil pada tahap prosedural.

Perbedaan paling jelas terlihat pada tahap memeriksa kembali hasil penyelesaian. Mahasiswa diverger adalah kelompok yang paling konsisten dalam melakukan refleksi, ditandai dengan kebiasaan membaca ulang pertanyaan, menilai kelogisan jawaban, dan mempertimbangkan kemungkinan solusi alternatif. Sebaliknya, mahasiswa converger dan assimilator hanya memeriksa kembali jawaban tanpa mengevaluasi kemungkinan pendekatan lain. Bagi mereka, selama langkah terstruktur telah dilalui dan perhitungan berjalan benar, jawaban dianggap valid. Adapun mahasiswa accommodator merupakan kelompok dengan kualitas refleksi paling rendah karena mereka cenderung langsung menerima hasil tanpa meninjau kembali kelogisan maupun kecocokan jawaban dengan pertanyaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan reflektif tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep, tetapi berkaitan erat dengan profil gaya belajar mahasiswa yang sejalan dengan penelitian (Malo dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa gaya belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas proses dan hasil pemecahan masalah matematis. Meskipun pembelajaran *Model Eliciting Activities* memberikan ruang eksplorasi kepada semua gaya belajar, mahasiswa diverger dan accommodator tetap membutuhkan dukungan tambahan, khususnya dalam membangun ketelitian, kemampuan merencanakan strategi, dan keterampilan reflektif. Oleh karena itu, desain pembelajaran matematika yang memperhatikan variasi gaya belajar tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kemampuan pemecahan masalah secara lebih menyeluruh (Purba & Harahap, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Model Eliciting Activities* (MEA) secara efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pemecahan masalah matematika. Hasil ini sejalan dengan (Pohan & Saragih, 2023) yang menegaskan bahwa MEA merupakan pendekatan efektif untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam membangun model matematika, berkolaborasi, serta menyusun solusi kontekstual. Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan beragam strategi sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga MEA terbukti mampu mengakomodasi perbedaan individu. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya belajar *Accommodator* dan *Diverger* memperlihatkan variasi pendekatan yang lebih intuitif dan eksperimental. Keduanya cenderung mengutamakan eksplorasi ide dan pengalaman langsung, namun kurang konsisten dalam menyusun model matematika dan meninjau kembali hasil pekerjaan. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dari dua kelompok ini jarang menuliskan refleksi sistematis setelah menyelesaikan soal, bahkan ketika mereka mampu menjelaskan prosesnya secara lisan. Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa tahap refleksi dalam siklus pemecahan masalah masih menjadi titik lemah umum di seluruh gaya belajar. Mahasiswa dengan gaya belajar *assimilator* juga menunjukkan hasil yang relatif tinggi, khususnya dalam memahami masalah dan membangun model matematika. Mereka unggul dalam aspek konseptual dan abstrak, meskipun konsistensi refleksi tertulis belum selalu terlihat. Hal ini sejalan dengan (Rachmantika dkk., 2022) yang menyatakan bahwa gaya belajar memengaruhi kedalaman dan kualitas strategi pemecahan masalah. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya belajar *diverger* menunjukkan pencapaian yang lebih rendah. Meskipun mampu memahami masalah dengan baik dan menghasilkan berbagai alternatif, mereka kesulitan menentukan strategi akhir penyelesaian. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Haryanto, 2015) bahwa *diverger* cenderung kuat dalam eksplorasi ide tetapi lemah dalam pengambilan keputusan matematis. Adapun mahasiswa dengan gaya belajar *accommodator* berada pada kategori sedang. Mereka lebih sering menggunakan strategi praktis melalui pendekatan coba-coba, tetapi kurang mendalam dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap jawaban. Hasil ini sejalan dengan (Rosyid & Mubin, 2024) yang menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut tidak hanya keterampilan pemecahan masalah praktis, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis MEA tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, tetapi juga memberi peluang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan strategi sesuai gaya belajarnya. Penelitian sebelumnya oleh (Fatonah & Nursakiah, 2023) menunjukkan bahwa MEA meningkatkan representasi matematis. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan MEA tidak hanya mendorong kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga mengungkap perbedaan pendekatan kognitif antar gaya belajar. Kelemahan umum dalam refleksi menunjukkan perlunya penekanan instruksional yang lebih kuat pada evaluasi proses berpikir. Oleh karena itu, fasilitasi pembelajaran disarankan untuk lebih *diferensiatif* dosen perlu menyesuaikan bentuk bimbingan dan penekanan reflektif sesuai karakteristik gaya belajar mahasiswa agar semua tipe memperoleh kesempatan optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Mulyawati, 2023).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkembang secara berbeda sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki, dan Model *Eliciting Activities* mampu memfasilitasi seluruh siswa melalui empat tahap pemecahan masalah Polya meskipun kualitas pencapaiannya bervariasi. Siswa dengan kecenderungan berpikir abstrak tampil lebih konsisten dalam merencanakan dan mengeksekusi strategi, sedangkan siswa yang bergantung pada pengalaman konkret menunjukkan kebutuhan yang lebih besar pada aspek ketelitian dan pengolahan informasi konseptual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas pemecahan masalah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh cara siswa memproses informasi dan mengambil keputusan selama penyelesaian tugas. Dengan demikian, pembelajaran matematika yang adaptif terhadap gaya belajar menjadi penting untuk memastikan setiap kategori siswa memperoleh dukungan yang sesuai. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih responsif, terutama pada tahap perencanaan dan pemeriksaan kembali yang terbukti menjadi titik kritis dalam keberhasilan pemecahan masalah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain pembelajaran MEA yang lebih differensiatif dengan penekanan khusus pada tahap refleksi dan pemeriksaan kembali, terutama bagi mahasiswa dengan gaya belajar *diverger* dan *accommodator*. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan subjek yang lebih luas serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Daftar Pustaka

- Astuti, E. A., & Wulandari, A. (2021). *Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Kemampuan Penalaran Matematika*. 73–79.
- Haryanti, D. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran MEA terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di MAS Al-Ahliyah Aek Badak. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(2), 101–108.
- Haryanto, H. (2015). Pembelajaran Konstruktivistik Meningkatkan Cara Berpikir Divergen Siswa Sd. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpipip.v8i1.4927>
- Jumadi. (2017). *PENERAPAN PENDEKATAN MODEL-ELICITING ACTIVITIES (MEAs) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS XII SMA N 2 YOGYAKARTA*. 8(2), 43–49.
- Kartika, M., & Hiltimartin, C. (2019). Penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Gantang*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1347>
- Kurniati, A., Yuniati, S., & Rahmi, D. (2023). *Gaya Belajar : Identifikasi dan Pengelompokan Mahasiswa*. 9(1), 53–60.
- Malo, A. D., Lede, Y. K., & Making, S. R. M. (2025). *DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI LAYANG-LAYANG DITINJAU DARI GAYA BELAJAR*. 6(4), 5061–5078.
- Mulyawati, S. (2023). *PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 3(3), 243–249.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatonah, M., & Nursakiah. (2023). *PENGARUH PENERAPAN MODEL ELICITING ACTIVITIES (MEAs) TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI*

- MATEMATIS SISWA. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 2(2), 104–116.
<https://doi.org/10.62388/prisma.v2i2.371>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Alacrity: Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Peker, M. (2009). Pre-Service Teachers' Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Style. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 5(4), 335–345.
- Pohan, D., & Saragih, N. (2023). Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3350–3363.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It*. Princeton University Press.
- Purba, Y. A., & Harahap, A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di SMPN 1 NA IX-X Aek Kota Batu. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1325–1334. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1335>
- Rachmantika, A. R., Waluya, S. B., & Isnarto, I. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran Project Based Learning dengan Setting Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2609–2615.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1100>
- Rosyid, A., & Mubin, F. (2024). Pembelajaran Abad 21: Melihat Lebih Dekat Inovasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.586>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui pendekatan open-ended. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–62.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.341>